



Article Informations
Corresponding Email:
ariellaakreciani02@gmail.com

Received: 28/08/2024; Accepted:
07/02/2025; Published: 07/02/2025

KEPENTINGAN NASIONAL TURKI DALAM PENINGKATAN KERJA SAMA PERTAHANAN DENGAN INDONESIA

Ariella Akreciani

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Pada keadaan ini Turki dikenal sebagai salah satu kekuatan baru di kawasan Timur Tengah. Kawasan Timur Tengah yang sangat dinamis menyebabkan Turki perlu meningkatkan kapasitas militer untuk keamanan nasionalnya, salah satunya adalah dengan meningkatkan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Indonesia. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dan keamanan di antara Turki dan Indonesia pada periode tahun 2018 – 2023, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kepentingan nasional yang dimiliki oleh Turki dalam peningkatan kerja sama pertahanan dengan Indonesia. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Studi Kepustakaan melalui berbagai sumber literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepentingan nasional yang dimiliki oleh Turki didukung oleh tiga kondisi. Pertama, ambisi Turki untuk kembali menjadi negara hegemoni di kawasan Timur Tengah. Kedua, kepentingan Turki untuk meningkatkan kapasitas militernya dalam menghadapi berbagai potensi ancaman pertahanan di Timur Tengah. Ketiga, upaya peningkatan industri pertahanan untuk mencapai kemandirian dalam produksi alat dan sistem militer.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Kerja Sama Pertahanan

Abstract

In this situation, Turkey is known as one of the new powers in the Middle East region. The very dynamic Middle East region causes Turkey to need to increase its military capacity for its national security, one of them is increasing defense and security cooperation with Indonesia. The general objective of this research is to see the extent to which defense and security cooperation relations between Turkey and Indonesia

have increased in the 2018 - 2023 period, while the specific objective of this research is to analyze the national interests that Turkey has in increasing defense cooperation with Indonesia. The type of research used in this research is a qualitative-descriptive approach. This research uses data collection techniques in the form of literature studies through various literature sources. The results of this research show that Turkey's national interests are supported by three conditions. First, Türkiye's ambition to return to being a hegemonic country in the Middle East region. Second, Türkiye's interest in increasing its military capacity to face various potential defense threats in the Middle East. Third, efforts to increase the defense industry to achieve independence in the production of military equipment and systems.

Keywords: National Interest, Defense Cooperation

PENDAHULUAN

Pada kondisi dunia yang anarki, setiap negara dituntut untuk dapat secara mandiri meningkatkan aspek pertahanan dan keamanannya masing-masing untuk dapat tetap bertahan dan berdiri kokoh sebagai sebuah negara, yang mana dalam kondisi seperti itu banyak negara-negara di dunia yang mulai meningkatkan kekuatan militernya masing-masing hingga melakukan beberapa tindakan seperti pelatihan militer dan pengembangan senjata. Kondisi pengembangan tersebut pada akhirnya justru memicu apa yang kita kenal dengan kondisi dilema keamanan, yang mana tindakan militer atau pertahanan yang dilakukan oleh suatu negara akan memicu negara lainnya untuk melakukan hal yang serupa sehingga menjadi suatu siklus yang abadi.

Pada akhirnya setiap negara akan meningkatkan aspek pertahanan dan keamanannya masing-masing sebagai bentuk respons terhadap dilema keamanan yang terjadi, namun di sisi lain tidak setiap negara melakukan secara mandiri dikarenakan beberapa faktor yang ada di dalamnya. Pada akhirnya muncul opsi kerja sama dalam aspek pertahanan dan keamanan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia, yang mana tentu saja hal ini muncul dari kondisi hubungan bilateral yang terbentuk dengan cukup baik di antara negara-negara yang melakukan hubungan tersebut. Pada keadaan ini hubungan Indonesia dan Turki pun menjadi salah satu yang termasuk dalam upaya peningkatan aspek pertahanan dan keamanan kedua negara, yang mana dalam pendekatan neo-realisme kita akan melihat bahwa pada

dasarnya kerja sama tersebut memang didasari oleh kepentingan masing-masing negara.

Hubungan bilateral di antara Turki dan Indonesia dapat dilihat sejak awal masa kerajaan di Aceh, yang mana hubungan tersebut bermula di abad ke-16 dan 19. Catatan resmi dalam Mühimme Records yang dikeluarkan oleh Divan-i Humayun (Pemerintah Ottoman) menyatakan kedatangan utusan Aceh ke Istanbul dan permintaan bantuan militer dari Turki serta persiapan kampanye militer ke Sumatera untuk mendukung Aceh dalam melawan penjajah pada tahun 1567. Adapun hubungan di abad ke-19, sumber-sumber Turki berfokus pada kedatangan delegasi Aceh ke Istanbul pada tahun 1851-1873 (www.kemlu.go.id, diakses 9 Januari 2024). Hubungan baik antara Turki dan Indonesia semakin terlihat ketika Turki mengakui Indonesia sebagai sebuah negara merdeka pada 29 Desember 1949. Sebelumnya, Indonesia juga telah terlebih dahulu mengakui kedaulatan Turki yang memproklamkan kemerdekaannya pada Oktober 1923. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal hubungan diplomatik yang lebih serius antara Turki dan Indonesia (www.kemlu.go.id, diakses 10 Januari 2024). Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Turki telah dimulai sejak tahun 1950, yang mana peningkatan hubungan keduanya dimulai sejak pembukaan kantor Kedutaan Besar Turki di Indonesia yang terletak di Jakarta pada tanggal 10 April 1957 (www.kemlu.go.id, diakses 10 Januari 2024). Hal ini kemudian menjadi awal terjalinnya hubungan yang semakin erat antara Turki dan Indonesia dari masa ke masa.

Perkembangan kerja sama kedua negara pun berkembang pada pemerintahan SBY, yang mana pada tanggal 28 Juni – 1 Juli 2010, Presiden Indonesia telah melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki atas undangan Presiden Turki. Kunjungan tersebut bertujuan untuk melakukan kerjasama dalam 8 bidang seperti; bidang Industri Pertahanan, Tenaga Kerja, Industri Kecil dan Menengah, Pertukaran Budaya, Pertukaran Program dan Berita, Kerjasama Teknik, dan Kerjasama Penanaman Modal. Sebagai balasannya, pada tanggal 4 – 6 April 2011 Presiden Turki, Abdullah Gül juga melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Kunjungan tersebut membahas 3

persetujuan, seperti; Persetujuan Pembebasan Visa bagi Pemegang Paspor Diplomatik Diplomatik dan Dinas RI – Turki, Persetujuan mengenai Konsultasi Bilateral dan Persetujuan Kerjasama Pengelolaan Bencana Alam yang tentunya sangat penting bagi hubungan kedua negara (hi.ums.ac.id, diakses 9 Januari 2024).

Setelah penandatanganan perjanjian di bidang Industri pertahanan pada tahun 2010 tersebut, Pemerintah Indonesia terus lagi meningkatkan pengembangan melalui kerjasama dibidang industri pertahanan dengan Turki yaitu dengan melaksanakan *Defence Industri Cooperation Meeting* kedua dengan pemerintah Turki di Istanbul, Turki. Pada tahun 2013. Kerjasama dalam bidang industri pertahanan yang dilakukan oleh Turki dengan Indonesia ini dilakukan karena masing- masing kedua negara memiliki kepentingannya satu sama lain. Karena Seperti saat ini Indonesia tengah menggalakkan pengembangan industri pertahanan dalam negeri untuk memperkuat militer Indonesia. Dengan dibuatnya kebijakan melalui UU di bidang pertahanan pemerintah indonesia membuat undang-undang tentang industri pertahanan (UU Inhan) pada awal bulan oktober tahun 2012 oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono jilid II. adanya undang – undang ini merupakan suatu tonggak untuk kebangkitan industri pertahanan indonesia dengan memberlakukannya *Minimum Essential Force* (MEF) tahun 2010-2024 agar tentara Nasional Indonesia dapat memenuhi standar kekuatan mutlak yang menjadi prasyarat untuk pelaksanaan tugas pokok dan menjalankan fungsi yang efektif dalam menghadapi permasalahan ancaman yang aktual dan terbarukan terhadap Indonesia.

Pada akhirnya perkembangan kerja sama pertahanan antara Turki dan Indonesia mengalami beberapa perkembangan yang cukup signifikan, yang mana hal ini didasari oleh kepentingan pertahanan kedua negara. Pada tanggal 15 Juli tahun 2023, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto menerima kunjungan kunjungan Menteri Luar Negeri Turki H.E. Mr. Hakan Fidan di kantor Kementerian Pertahanan Indonesia. Pada kesempatan tersebut turut hadir pula dalam penyambutan Menteri Luar Negeri Turki sejumlah pejabat yaitu Sekjen Kemhan, Dirjen Strahan Kemhan, Dirjen Renhan Kemhan dan

Dirkersinhan Ditjen Strahan Kemhan (www.kemhan.go.id, diakses 10 Januari 2024).

Dalam kunjungannya, Menhan Prabowo dan Menlu Turki membahas sejumlah topik terkait hubungan bilateral kedua negara, termasuk kerja sama di bidang pertahanan. Menhan Prabowo menilai Turki adalah negara sahabat yang penting dan telah lama saling membangun kerja sama di bidang pertahanan dengan Indonesia dalam kerangka bilateral. *“Saya melihat bahwa masih banyak ruang dan bidang kerja sama pertahanan yang dapat dimanfaatkan oleh kedua negara di masa mendatang. Ini harus ditingkatkan dalam rangka membangun rasa saling percaya dan peningkatan kapasitas angkatan bersenjata maupun sektor industri pertahanan kedua negara,”* ungkap Menteri Pertahanan, Prabowo Subianto. Indonesia dan Turki memiliki kerja sama di bidang pertahanan yang cukup erat. Kedua negara memiliki dokumen kesepakatan kerja sama di bidang industri pertahanan yang ditandatangani pada tahun 2010. Hubungan erat itu juga tercermin dari adanya forum dialog pertahanan antara Indonesia dan Turki (*Defence Dialogue Meeting Indonesia-Turkiye*) yang mulai berjalan sejak 2020. Kedua negara juga memiliki kerja sama penelitian dan pengembangan di bidang pertahanan. Kerja sama yang telah dilaksanakan saat ini antara lain kerja sama penelitian dan pengembangan software defence radio antara Aselsan (Turki) dengan PT Wellracom Megahjaya dan PT LEN (Indonesia). Adapun kerja sama penelitian dan pengembangan IFV-*Infantry Fighting Vehicle* antara FNSS (Turki) dan PT Pindad (Indonesia). Kedua negara juga memiliki kerja sama untuk peningkatan kapasitas industri pertahanan, yang mana hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan militer kedua negara (www.kemhan.go.id, diakses 10 Januari 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi internal Turki sebagai kekuatan baru di Kawasan Timur Tengah mempengaruhi adanya perkembangan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Indonesia serta menganalisa faktor-faktor pendorong yang menjadi kepentingan bagi Turki untuk meningkatkan hubungannya dengan Indonesia.

Metode Kualitatif menjadi pendekatan yang peneliti pilih pada tulisan ini dikarenakan metode ini memiliki fokus kajian pada fenomena atau kejadian sosial yang terjadi pada masyarakat secara langsung sebagai subjek dari penelitian, dalam hal ini beberapa aspek penelitian masyarakat seperti persepsi, sudut pandang, aktivitas, motivasi, bahkan perilaku masyarakat yang dapat diteliti secara lebih mendalam menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2006). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian yang memiliki dominasi pembahasan dalam ilmu sosial, yakni menggunakan pendekatan untuk memahami, mengobservasi, meneliti, bahkan melakukan penjelasan yang deskriptif melalui kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya metode ini menjadi semakin cocok untuk digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ini, hal tersebut didasari oleh pendalaman masalah dalam metode ini yang berfokus pada tingkah laku manusia dan segala faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Sumber data yang bersifat deskriptif tadi menjadi yang utama dalam penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam hal ini mencari data-data dan informasi terkait kasus dan fenomena yang sedang diteliti sebagai bentuk dukungan terhadap argumen atau pendapat yang disampaikan terkait fenomena terkait. Pada pendekatan ini kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, memahami segala permasalahan dan aspek penelitian, serta beberapa hal lain terkait kapabilitas dirinya menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menjadi subjek penting dalam pendekatan kualitatif yang mana kemampuan dan kapabilitasnya harus diperhatikan secara seksama.

Pada akhirnya peneliti memberikan beberapa interpretasi secara deskriptif terkait temuan-temuan yang didapatkan dalam poses analisis tersebut sebagai sesuatu yang disebut dengan data, data tersebut lah yang pada akhirnya menjadi modal bagi setiap peneliti kualitatif maupun kuantitatif dalam menjelaskan topik permasalahan dalam penelitiannya

serta tentu saja menjadi dukungan terhadap argumen mereka terhadap permasalahan atau fenomena yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Kepentingan Nasional Turki dalam Kerja Sama Pertahanan dengan Indonesia

Pada kerja sama pertahanan yang dilakukan oleh Turki dan Indonesia dalam hubungan bilateral keduanya, hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan sesuai dengan perspektif dalam pendekatan neo-realisme. Pada dasarnya pandangan neorealis berpendapat bahwa memang negara-negara di dunia perlu melakukan *self-help* untuk meningkatkan segala bentuk kemampuan yang ingin mereka dapatkan sebagai perwujudan kepentingan nasional, namun pada akhirnya negara-negara di dunia sadar bahwa akan sulit apabila mereka melakukannya sendiri sehingga terbentuk suatu kerja sama walaupun memiliki latar belakang untuk mengedepankan kepentingan nasional.

Pada akhirnya seluruh bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh negara-negara di dunia, dalam pandangan neorealis hal tersebut semata-mata dilakukan atas dorongan dari alasan-alasan yang menginterpretasikan tujuan dan kepentingan nasional dari masing-masing negara yang terlibat. Keadaan ini merupakan bentuk kesadaran tersendiri bagi masyarakat internasional dalam melakukan hubungan kerja sama dengan pihak-pihak lain, dalam hal ini memastikan bahwa tujuan-tujuan yang dilaksanakan oleh pihak lain untuk bekerja sama dengan dirinya memiliki kecenderungan yang serupa sehingga proses pencapaiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada keadaan ini Turkitentunya memiliki dorongan kepentingan untuk melakukan peningkatan kerja sama pertahanan dengan Indonesia.

Pada pembahasan mengenai kepentingan nasional yang dimiliki oleh Turki sebagai faktor pendorong atau latar belakang dalam melakukan kerja sama pertahanan dengan Indonesia, peneliti menggunakan konsep

kepentingan nasional yang bersifat vital dan non-vital. Kepentingan Vital menjelaskan bagaimana suatu kepentingan nasional ada dan dapat digunakan, dalam hal ini terdapat suatu keadaan yang sangat penting sehingga negara perlu segera memutuskan tindakan dalam permasalahan tersebut. Kepentingan non-vital atau sekunder merupakan kepentingan yang bersifat jangka panjang (waktu yang lama), proses pencapaian kepentingan ini berlangsung cukup lama namun fungsi dan hasilnya dapat dirasakan oleh negara tersebut melalui tindakan-tindakan yang sesuai (Jemadu, 2008).

1) Kepentingan Vital

Kepentingan vital menjadi klasifikasi pertama dalam penjelasan kepentingan nasional suatu negara, yang mana kepentingan vital didasari oleh sesuatu yang berkaitan dengan kondisi negara tersebut yang diimplementasikan sebagai tujuan penting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap negara terkait. Pada keadaan ini terdapat beberapa tujuan nasional yang mendasar bagi sebuah negara seperti integrasi nasional, integrasi teritorial, integrasi politik, keamanan nasional, tujuan mengenai kekuasaan dan ideologi, kesejahteraan nasional dan beberapa kepentingan lainnya yang dapat dicapai melalui beberapa bentuk kerja sama seperti multilateral, bilateral, hingga trilateral.

Kerja sama antar negara yang terjadi dalam lingkup kepentingan vital ini menjadi salah satu gambaran utama dari perwujudan konsep kepentingan nasional dalam teori neorealisme, pada akhirnya *national security* menjadi sebuah fokus bahasan bagi peneliti dalam menanggapi kepentingan nasional Turki terkait kesiapan militer mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keamanan nasional. Keadaan ini membahas mengenai kepentingan utama yang dimiliki oleh Turki untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan intensitas kerja sama intensif dalam sektor pertahanan dan keamanan dengan Indonesia.

Kepentingan Nasional yang dimiliki oleh Turki dalam peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dengan Indonesia sangat berkaitan dengan aspek geopolitik, dalam keadaan ini dengan adanya dinamika keamanan di kawasan Timur Tengah yang kian meningkat dari waktu ke waktu. Timur Tengah merupakan kawasan yang menghubungkan pasokan persediaan minyak dunia ke seluruh dunia seperti AS, China, Jepang dan Rusia adalah negara-negara besar yang menggunakan pasokan minyak dari Timur Tengah untuk pertumbuhan ekonominya. Timur Tengah di posisikan sebagai *The Jugular of World Economy* bagi negara-negara yang mengandalkan kehidupan ekonominya dari pasokan minyak yang berasal dari Timur Tengah. Oleh karena itu semua negara yang memiliki kepentingan di kawasan Timur Tengah berupaya menciptakan sebuah kondisi keamanan yang dinamis dan stabil dalam menjamin kepentingan nasional masing-masing negara di kawasan tersebut (Irawan, 2021).

Gambar Peta Kawasan Timur Tengah



Sumber: Kompas

Pada kondisi permasalahan keamanan kita dapat melihat bahwa konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, yang mana Timur Tengah menjadi salah satu kawasan yang kompleks dengan instabilitas politik dan keamanan di dalamnya. Pada keadaan ini beberapa konflik seperti keagamaan, isu pertahanan, hingga persaingan negara-negara *superpower* seperti Amerika Serikat, China, dan Rusia terjadi di kawasan ini. Pada keadaan ini terdapat banyak kepentingan yang

bergesekan di kawasan tersebut sehingga membentuk pola kompetisi yang sangat kuat di antara negara-negara terkait, yang mana hal ini dibentuk dari pola *enmity* dalam regional Timur Tengah yang berpengaruh terhadap kondisi hubungan antar negara yang menjadi bagian di dalamnya.

Pada hubungan yang terjadi di antara negara-negara kawasan Timur Tengah, tentunya kita dapat melihat beberapa rivalitas yang cukup besar di kawasan tersebut seperti adanya Rusia – Amerika Serikat, Arab Saudi – Iran, bahkan beberapa perang proksi yang terjadi seperti di Libya, Suriah, dan Yaman. Pada keadaan ini ternyata Turki mulai menjadi salah satu kekuatan baru di Timur Tengah yang mulai terlibat dalam berbagai dinamika keamanan di dalamnya, yang mana hal ini mulai terjadi sejak era multipolar di kawasan tersebut akibat dari berkurangnya hegemoni salah satu pihak seperti Amerika Serikat dan Rusia di Timur Tengah. Keadaan ini mendorong adanya kekuatan baru yang dapat mempengaruhi dinamika politik-keamanan di Timur Tengah, yang mana di sini Erdogan mulai menunjukkan wajah Turki yang semakin kritis sebagai kekuatan regional baru dengan politik intervensinya.

Pada dasarnya Turki sempat memiliki masa kejayaan saat Kesultanan Ottoman, namun pasca jatuhnya kesultanan tersebut Turki dianggap gagal oleh masyarakat dunia. Namun, saat ini Erdogan sebagai pemimpin politik modern Turki sejak tahun 2003 ingin melakukan perubahan untuk mengembalikan kekuasaan tersebut (Neo-Ottoman). Pada keadaan ini bahkan Turki melakukan tindakan yang cukup agresif dan kontroversial dengan mencampuri berbagai konflik internal maupun domestik di Timur Tengah, salah satu contohnya adalah intervensi mereka dalam konflik internal berkepanjangan di Timur Tengah yang terjadi di kawasan Suriah dan Libya. Pada kebijakan tersebut Turki mengirimkan tank-tank militernya untuk melindungi kelompok sipil Sunni dari gempuran militer Bashar Al-Assad dan Rusia. Selain itu, Turki pun terlibat dalam

konflik di Libya dengan mendatangkan tentara bayaran dari Suriah dan Rusia untuk mendukung pemerintahan Al-Serraj dalam melawan pasukan pemberontakan (*Libyan National Army*). Salah satu titik kontroversial di sini adalah, Turki yang sekubu dengan Rusia di Libya namun dalam posisi berlawanan di Suriah.

Perkembangan kontroversial Turki di kawasan Timur Tengah mulai menonjol semenjak persaingan dengan Arab Saudi yang cukup signifikan, bahkan pada tahun 2018 terjadi peristiwa pembunuhan Jamal Khashoggi di Konsulat Arab Saudi di Istanbul yang menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik kedua negara. Perkembangan lainnya dalam hubungan kontroversial ini terjadi ketika Turki mendukung atau memihak Qatar yang saat itu tengah bersitegang dengan negara-negara teluk lainnya seperti Uni Emirat Arab, walaupun pada akhirnya tahun 2021 Qatar disambut kembali oleh negara-negara teluk (www.dw.com, diakses 2 April 2024). Pada keadaan ini terlihat bahwa Turki memiliki hubungan yang cukup konfliktual dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah, sehingga bagaimana caranya mereka harus dapat mengembangkan kapabilitas militernya sebagai upaya mempertahankan diri dari beberapa potensi ancaman yang ada.

Perkembangan permasalahan Turki juga terlihat dari rivalitasnya di kawasan Timur Tengah, yang mana hal ini disebut sebagai salah satu persaingan hegemoni geopolitik baru di kawasan tersebut. Perkembangan konflik kedua negara meningkat semenjak tahun 2013 di mana Presiden Mohammed Morsi dilengserkan militer dan diganti oleh Jenderal Abdel Fattah El-Sisi, sejak saat itu kedua negara seringkali terlibat konflik seperti pengusiran duta besar Turki di Mesir, saling sindir di antara pemimpin kedua negara, perbedaan pandangan terhadap organisasi Ikhwanul Muslimin, hingga perang proksi di Libya. Kondisi tersebut menimbulkan asumsi bahwa kedua negara sedang bergerak ke arah rivalitas geopolitik baru di Timur Tengah. Apalagi, kedua negara telah lama menjadi kekuatan kunci di

Timur Tengah, di mana Mesir adalah “powerhouse” bagi Bangsa Arab dengan jumlah penduduk terbesar di Timur Tengah (alfinfb.medium.com, diakses 2 April 2024). Ambisi besar Turki kembali terlihat dari kemenangan kembali Erdogan pada tahun 2023, yang mana para ahli menilai bahwa keberhasilan ini akan memuluskan keinginan Erdogan untuk mengembalikan hegemoni kekaisaran Turki yang dibukatkan dengan kemampuannya dalam perangkat militer (www.kompas.tv, diakses 3 April 2024).

Pada akhirnya, melalui uraian di atas terlihat bahwa dalam keadaan ini kepentingan vital yang dimiliki oleh Turki dalam peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dengan Indonesia memiliki keterkaitan dengan upaya mereka untuk mencapai kembali hegemoni dari kekaisaran Turki. Pada keadaan ini Turki merasa bahwa kondisi di Timur Tengah memang sangat konfliktual dan mereka rasa campur tangan Turki dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan terkait, namun campur tangan tersebut justru dinilai memperkeruh suasana dengan adanya dinamika geopolitik keamanan baru di Timur Tengah seperti halnya rivalitas di antara Turki dan Mesir yang terus berlarut-larut. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa perkembangan konflik di kawasan Timur Tengah menjadi salah satu alasan di mana Turki perlu untuk meningkatkan kapasitas militernya. Keadaan ini dilakukan sebagai bentuk respons dari adanya potensi ancaman, sehingga peningkatan kapasitas militer Turki salah satunya dilakukan melalui kerja sama dengan Indonesia.

Kepentingan lainnya dalam kerja sama pertahanan yang telah dilakukan oleh Turki dengan Indonesia berkaitan dengan aspek industri pertahanan, hal ini mulai terlihat dari adanya IDEF (*International Defence Industry Fair*) yang dilaksanakan di Turki. Pada keadaan ini muncul beberapa perusahaan pertahanan yang menunjukkan hasil produksi mereka seperti kendaraan darat, drone penghancur, radar, sistem penerbangan, dan lain sebagainya, yang mana di sini Erdogan dengan yakin menyebutkan bahwa Turki telah

mandiri dalam industri pertahanan dan mau berbagi pengetahuan mereka dengan sekutunya. Secara angka, disebut bahwa Turki telah berhasil mengurangi ketergantungan eksternal terhadap industri pertahanan asing menjadi 20% dari nilai awal 80%, yang mana tahun 2021 industri pertahanan Turki telah melebihi 750 dibandingkan dengan tahun 2002 yang hanya 62 industri (indonesiadefense.com, diakses 3 April 2024).

Kejra sama alutsista Turki dan Indonesia semakin erat seperti melalui PT PAL Indonesia yang meneken MoU dengan Roketsan dalam pengadaan sistem alat tempu, yang mana kerja sama ini berlangsung di sela IDEF tahun 2023 dengan tujuan memperluas *global supply chain*, penelitian, dan pengembangan produk alutsista. Salah satu pryoeck dalam PT PAL dan Roketsan ini adalah penyediaan peralatan tempur bagi kapal Fregat Merah Putih 140m. Selain alutsista maritim, kerja sama Indonesia-Turki terbaru ditunjukkan di bidang kedirgantaraan. Kontrak pembelian yang dilakukan Kementerian Pertahanan (Kemenhan) terhadap 12 unit kendaraan udara tak berawak bersenjata (UCAV) Anka dari negeri Kemal Ataturk tersebut, ternyata juga diiringi dengan transfer of technology (ToT). Rencananya, 12 drone buatan Turkish Aerospace Industries Inc (AI) yang dibeli akan dirakit di PT Dirgantara Indonesia (DI) sebagai negara penerima bentuk kerja sama. Pada keadaan ini Erdogan berkata bahwa Turki menjelma menjadi produsen senjata yang disegani, yang mana kapabilitas industri pertahanannya dilihat melalui level perusahaan alutitsa yang dimiliki (nasional.sindonews.com, diakses 4 Mei 2024). Keadaan ini cukup terbukti dari Turki yang menjadi produsen bagi beberapa negara Eropa dan wilayah-wilayah lainnya. Pada akhirnya terlihat cukup jelas apabila perkembangan kerja sama pertahanan Turki dan Indonesia adalah terkait upaya Turki untuk membangun kemandirian Industri Pertahanan.

Pada akhirnya kepentingan vital Turki dalam peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dengan Indonesia dapat dibagi

menjadi poin besar yaitu. Pertama, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapabilitas militer Turki dalam kondisi kawasan Timur Tengah yang sangat dipenuhi dengan persaingan geopolitik yang berpotensi memunculkan ancaman bagi negara-negara di kawasan terkait kelangsungan hidup mereka dan menja kedulatan wilayah negra masing-masing. Kedua, mengembangkan industri pertahanan Turki sebagai salah satu komoditas utama merka untuk dapat berjuang di dunia internasional. Pada keadaan ini cukup terlihat dari Turki yang mulai menuju mandiri industri pertahanan dikarenakan peningkatannya yang sangat baik, di sisi lain hubungan dengan Indonesia dapat membuka pasar baru bagi industri pertahanan Turki untuk semakin berkembang ke arah yang positif.

2) Kepentingan Non- Vital

Kepentingan non-vital menjadi salah satu klasifikasi lainnya dalam konsep kepentingan nasional, yang walaupun begitu kepentingan ini bukan berarti tidak bermanfaat atau tidak penting sama sekali. Pada keadaan ini kepentingan non-vital lebih dijelaskan sebagai tujuan tingkat kedua atau tingkat lanjutan dari pada kepentingan vital yang akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan keamanan nasional suatu negara, namun kepentingan ini juga cukup memberikan hasil yang baik pada suatu negara walaupun manfaatnya akan terasa dalam jangka waktu yang panjang. Pada akhirnya peningkatan intensitas kerja sama yang dilakukan oleh Turki dalam bidang pertahanan dengan Indonesia tidak hanya berguna atau bermanfaat bagi sektor pertahanan dan keamanan saja, melainkan terdapat beberapa bidang-bidang lainnya yang akan terpacu oleh adanya kerja sama tersebut.

Kerja sama dalam aspek pertahanan dan keamanan yang dilaksanakan oleh Turki dan Indonesia menjadi sebuah pendorong dalam upaya menjaga hubungan yang harmonis di antara kedua negara, terlebih kedua negara merupakan rekan lama yang telah memulai kerja sama strategis dalam bidang pertahanan sejak tahun

2010 melalui perjanjian Industri Pertahanan. Pada akhirnya pengembangan dari kerja sama pertahanan antara kedua negara dapat menjadi hal baik bagi tumbuhnya keharmonisan di antar mereka, terlebih melalui beberapa kegiatan *confident building measures* seperti kunjungan kenegaraan, dialog dan konsultasi, saling tukar informasi strategis, pembatasan kapabilitas pertahanan, deklarasi kerjasama strategis, pertukaran perwira, pendidikan militer, kesepakatan hubungan baik, hingga latihan militer bersama.

Pada akhirnya kepentingan non vital yang terwujud dalam kerja sama pertahanan dan keamanan antara Indonesia dan Turki, terlihat dari upaya kedua negara untuk memelihara harmonisasi hubungan di antara keduanya atas dasar kepentingan untuk memenuhi kebutuhan kerja sama keduanya. Pada keadaan ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk harmonisasi bagi kedua pihak, yakni Indonesia yang tetap memerlukan bantuan dari Turki untuk mencapai *Minimum Essential Force* (MEF), serta Turki dengan segala kepentingannya seperti dalam perluasan industri pertahanan sebagai bentuk kepentingannya.

Relevansi Kepentingan Nasional Turki dalam Aspek Pertahanan

Pada akhirnya kepentingan nasional yang dimiliki oleh Turki dalam peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Indonesia dirasa telah sangat relevan dengan kebutuhan Turki saat ini, yakni tentang adanya perkembangan dan ambisi dari Erdogan yang menginginkan Turki untuk kembali dapat memiliki hegemoninya. Pada keadaan ini perkembangan kerja sama dengan Indonesia pun dilihat sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kapabilitas militer Turki melalui beberapa pengembangan alat dan sistem pertahanan yang ada, yang mana keadaan ini berguna bagi peningkatan bidang pertahanan Turki yang saat ini pun mulai merasa khawatir dengan kondisi dinamika keamanan di Timur Tengah yang berpotensi memberikan ancaman bagi kedaulatan Turki itu sendiri.

Pada sisi yang lain perkembangan kerja sama pertahanan di antara Turki dan Indonesia pun memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan industri pertahanan yang dimiliki oleh Turki, yang mana di sini tentu saja Indonesia merupakan pasar yang sangat besar terhadap alat dan sistem pertahanan mengingat mereka yang sedang mencoba untuk membentuk *Minimum Essential Forces* tentunya membutuhkan banyak sumber daya pertahanan. Pada keadaan ini Turki dapat menumbuhkan kepercayaan Indonesia untuk dapat secara masif melakukan kerja sama dengan Industri Pertahanan Turki, yang mana hal ini dilihat sebagai pengembangan Industri pertahanan Turki yang dinilai akan semakin mendunia dengan beberapa produknya yang terbukti berkualitas.

KESIMPULAN

Turki melakukan peningkatan hubungan kerja sama dalam aspek pertahanan dan keamanan dengan Indonesia atas dorongan beberapa kepentingan yang dimilikinya, yang mana dalam keadaan ini Turki memiliki dua alasan besar yang menjadikan mereka secara cukup masif memperbesar intensitas kerja sama pertahanan dengan Indonesia. Pertama, Turki sedang dalam posisi untuk dapat mengembangkan bidang militer mereka untuk memenuhi ambisi Erdogan dalam membentuk hegemoni di kawasan Timur Tengah layaknya pada era Kesultanan Ottoman. Kedua, Turki tengah memperjuangkan perkembangan dalam kemandirian industri pertahanan mereka dengan salah satu upayanya adalah dengan melebarkan bisnis pertahanan mereka ke Indonesia yang merupakan salah satu negara paling berpengaruh di kawasan Asia Pasifik pada saat ini.

Pada akhirnya kepentingan vital Turki dalam peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dengan Indonesia dapat dibagi menjadi poin besar yaitu. Pertama, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapabilitas militer Turki dalam kondisi kawasan Timur Tengah yang sangat dipenuhi dengan persaingan geopolitik yang berpotensi memunculkan ancaman bagi negara-negara di kawasan terkait kelangsungan hidup mereka

dan menja kedulatan wilayah negra masing-masing. Kedua, mengembangkan industri pertahanan Turki sebagai salah satu komoditas utama merka untuk dapat berjuang di dunia internasional. Pada keadaan ini cukup terlihat dari Turki yang mulai menuju mandiri industri pertahanan dikarenakan peningkatannya yang sangat baik, di sisi lain hubungan dengan Indonesia dapat membuka pasar baru bagi industri pertahanan Turki untuk semakin berkembang ke arah yang positif dan dikenal masyarakat dunia.

REFERENSI

- Basundoro, Alfin Febrian, 2020. *Rivalitas Mesir-Turki: Adu Hegemoni Geopolitik Baru di Timur Tengah?*, diakses dari <https://alfinfb.medium.com/rivalitas-mesir-turki-adu-hegemoni-geopolitik-baru-di-timur-tengah-4569c6a0b942>, pada tanggal 2 April 2024.
- Indonesia Defense, *IDEF 2021: Erdogan Klaim Turki Mandiri dalam Industri Pertahanan*, diakses dari <https://indonesiadefense.com/idef-2021-erdogan-klaim-turki-mandiri-dalam-industri-pertahanan/>, pada tanggal 3 April 2024.
- Irawan, D. (2021). "Dinamika Keamanan Kawasan Timur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat", *Jurnal Dauliyah* Vol. 6 No. 2 (Juli, 2021).
- Jati, H., 2023. *Erdogan Jadi Presiden Turki Lagi, Pengamat: Ia Ingin Mengembalikan Hegemoni Kekaisaran Turki*, diakses dari <https://www.kompas.tv/internasional/410992/erdogan-jadi-presiden-turki-lagi-pengamat-ia-ingin-mengembalikan-hegemoni-kekaisaran-turki>, pada tanggal 3 April 2024.
- Jemadu, A. (2008). *Politik Global dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 67 – 69.
- KJRI Istanbul Turkiye, 2018. *Hubungan Bilateral Republik Indonesia dengan Republik Turki*, diakses dari https://www.kemlu.go.id/istanbul/id/pages/hubungan_bilateral_republik_indonesia_dengan_republik_turki/3231/etc-menu, pada tanggal 9 Januari 2024.
- Kementrian Luar Negeri RI, *Prodil Kerjasama: Profil Turki*, diakses dari <http://www.kemlu.go.id/istanbul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>, pada tanggal 10 Januari 2024.
- Kementerian Pertahanan RI, 2023. *Menhan Prabowo Terima Kunjungan Menlu Turki, Bahas Kerja Sama Pertahanan*, diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2023/07/15/menhan-prabowo-terima-kunjungan-menlu-turki-bahas-kerja-sama-pertahanan.html>, pada tanggal 10 Januari 2024.
- Moleong, Lexy J., (2006). *Metode Penelitian Kuaitatif*, edisi Revisi (Bandung, 2006) hlm: 10

- Saputra, Alex A., 2023. *Belajar dari Turki Membangun Kemandirian Alutsista*, diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1169445/16/belajar-dari-turki-membangun-kemandirian-alutsista-1691323686?showpage=all>, pada tanggal 4 Mei 2024.
- Schaer, C., 2023. *Hubungan Rumit antara Turki dan Negara-negara Teluk*, diakses dari <https://www.dw.com/id/hubungan-rumit-antara-turki-dan-negara-negara-teluk/a-66253186>, pada tanggal 2 April 2024.
- Universtas Muhammadiyah Yogyakarta. (2019). *Mengenal Lebih Dalam Hubungan Indonesia dan Turki*, diakses dari <https://hi.umy.ac.id/en/mengenal-lebih-dalam-hubungan-indonesia-dan-turki/>, pada tanggal 9 Januari 2024.